

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Sidekah Turun Ton merupakan tradisi yang ada di tengah masyarakat kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, utamanya masyarakat adat Karang Bajo. Tradisi yang dilakukan tiga tahun sekali ini memiliki rangkaian upacara ritual di dalamnya. Menurut hasil pra observasi peneliti, upacara ritual ini dilakukan sebagai bentuk permohonan dan syukur kepada Tuhan atas diberikannya keselamatan, kemakmuran, dan serta hasil tani yang melimpah. *Sidekah Turun Ton* juga merupakan upaya merawat hubungan masyarakat terhadap sesama makhluk hidup. Baik merawat hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alamnya atau tumbuhan dan manusia dengan hewan. Pada dasarnya yang dimaksudkan dengan *Sidekah Turun Ton* adalah tradisi yang dilakukan pada awal memasuki musim hujan, yang mana pada saat musim hujan tentu waktu yang tepat untuk masyarakat adat bercocok tanam. Semua ritual yang terdapat dalam tradisi *Sidekah Turun Ton* hadir sejak adanya peradaban yang dialami oleh leluhur jaman dulu yang mendiami tanah Lombok.

Bentuk dan maksud dari tradisi *Sidekah Turun Ton* diisi oleh beberapa proses, yakni memastikan terpenuhinya seluruh posisi pranata adat, melaksanakan *gundem* (rapat) di *berugak adat* (gazebo adat), *Maturang/menyilak* yang artinya memberitahukan keputusan dilaksanakannya prosesi adat selanjutnya, dan kemudian puncaknya yakni prosesi adat *Taek Lauk Taek Daya* (ziarah ke hutan adat Bayan di Timur dan Utara). Prosesi adat *Taek Lauk Taek Daya* ini adalah ziarah ke makam leluhur. Dengan berjalan kaki, masyarakat adat menempuh jarak berpuluh kilo meter menyusuri *lurung agung* atau jalan yang sudah ditentukan sejak jaman

dulu dan membentuk satu barisan dari kampung adat ke *Gedeng Daya* (hutan adat bangket Bayan di Timur) dan *Gedeng Lauk* (hutan adat di pesisir pantai di Utara). Perjalanan yang ditempuh tidak boleh dihentikan meski itu panas maupun hujan. Selain itu, masyarakat yang terlibat dalam prosesi *Taek Lauk Taek Daya* ini wajib dan hanya boleh diikuti oleh masyarakat desa adat Karang Bajo laki-laki baik tua maupun muda, sementara perempuan ditempatkan di persiapan selama prosesi adat dilakukan. Dalam ritual ini juga ada persembahan atau *alu-alu* (oleh-oleh) untuk para leluhur berupa *Anak Caraka* (kunyit).

Seperti musim yang berpasang-pasangan, selain *Sidekah Turun Ton*, ada juga *Sidekah Turun Balit* yang merupakan pasangan dari tradisi *Sidekah Turun Ton*. Sama seperti *Sidekah Turun Ton*, *Sidekah Turun Balit* juga merupakan tradisi yang berisi upacara-upacara ritual sebagai bentuk syukur kepada Tuhan. *Sidekah Turun Balit* kelanjutan setelah *Sidekah Turun Ton*. Apabila tradisi *Sidekah Turun Ton* dilakukan ketika musim penghujan atau bercocok tanam datang, maka *Sidekah Turun Balit* dilakukan ketika panen. Ritual yang dilakukan dalam *Sidekah Turun Balit* serupa dengan *Sidekah Turun Ton*. Yang menjadi pembeda hanya *alu-alu* yang dibawa yakni ditambah dengan hasil bumi dan memanjatkan doa secara bersama-sama agar keterlibatan antar filosofi kepercayaan *Wetu Telu* dapat terjaga dengan baik. Pada maksudnya, tradisi *Sidekah Turun Balit* lebih pada memohon diberikannya musim hujan, sementara *Sidekah Turun Ton* dilakukan sebagai upaya memohon diberikannya curah hujan yang baik. Informasi tersebut didapatkan peneliti ketika peneliti melakukan pra observasi ke Desa Adat Karang Bajo dan melakukan wawancara singkat dengan Babuq Bajang selaku pranata adat di Desa Adat Karang Bajo.

Tidak hanya di pulau Lombok, sebenarnya di daerah lain di Indonesia juga terdapat tradisi serupa mengenai pencerminan rasa syukur. Misalnya adalah tradisi Sedekah Bumi yang ada di Bojonegoro atau biasa disebut masyarakat dengan tradisi Nyadran (Arinda R., 2014). Namun yang menarik dari tradisi *Sidekah Turun Ton* ini adalah terdapatnya ritual-ritual dan serangkaian prosesi lainnya seperti *Taek Lauk Taek Daya* yang dilaksanakan dengan berjalan kaki berpuluh kilo meter. Di

tengah kemajuan teknologi dan sudah terdapatnya kendaraan untuk mempersingkat waktu jarak tempuh, namun masyarakat Desa Adat Karang Bajo tetap melestarikan proses adat tersebut. Selain itu, masih dipegangnya konsep-konsep kepercayaan Islam *Wetu Telu* yang menjadi landasan filosofis bermasyarakat di Desa Adat Karang Bajo menjadi salah satu keunikan dari dilaksanakannya tradisi *Sidekah Turun Ton*.

Dalam proses pra observasi yang peneliti lakukan, didapatkan informasi bahwa kegiatan tradisi *Sidekah Turun Ton* yang dilakukan tiga tahun sekali ini tidak serta merta wajib dilakukan tiga tahun sekali. Meski dilakukan tiga tahun sekali, namun tradisi *Sidekah Turun Ton* ini juga dapat ditunda apabila ada kendala atau adanya ketidaksepakatan antar pranata adat atau pemangku adat. Ketidaksepakatan ini dapat berupa tidak terpenuhinya jabatan adat. Pranata adat ini juga terbagi-bagi lagi menjadi beberapa jabatan atau tugasnya.

Tidak diketahui pasti mengenai sejarah awal mula tradisi *Sidekah Turun Ton* ini di Desa Adat Karang Bajo. Karena tradisi ini diturunkan secara lisan oleh leluhur kepada generasi-generasi berikutnya. Tradisi tersebut diyakini masyarakat sudah ada sejak awal adanya peradaban ketika leluhur pertama kali mendiami tanah Lombok. Namun berdasarkan pra observasi peneliti dengan pranata adat Karang Bajo, tradisi *Sidekah Turun Ton* yang dilakukan sebagai kegiatan permohonan dan pengucapan rasa syukur ini dilandasi oleh pengalaman leluhur Bayan yang pernah mengalami musibah atau bencana dalam waktu yang panjang. Menurut catatan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) yang dikeluarkan oleh BNPB, bencana yang pernah terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat sejak tahun 1999-2019 terdapat 562 kejadian bencana berupa banjir, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem dan abrasi, gempa bumi, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, letusan gunung api, dan tanah longsor (SiAGA, 2022). Bencana yang ter data ini tentu baru sebagian kecil yang ter data dan pernah dirasakan oleh masyarakat Bayan, terlebih lagi leluhur-leluhur pada jaman dulu.

Dalam pelaksanaan ritual-ritual yang ada dalam tradisi *Sidekah Turun Ton*, masih banyak masyarakat luar pulau bahkan di pulau Lombok lainnya yang

menganggap kegiatan tersebut menyimpang. Pernyataan terkait anggapan tersebut diungkapkan oleh Babuq Bajang selaku pranata adat ketika peneliti melakukan pra observasi secara langsung ke Desa Adat Karang Bajo. Hal ini berkaitan dengan lekatnya masyarakat Bayan dengan sinkretisme atau perpaduan paham untuk menemukan keserasian agama Islam dan kepercayaan *Wetu Telu* sebagai pedoman hidup bermasyarakat yang menuai kontroversi karena memiliki multitafsir.

Wetu Telu dalam Rahmatan (Rahmatan dkk., 2023) dikenal publik dari awal munculnya sebuah buku karya Dr. J. Van Baal tahun 1940, yang kemudian diterjemahkan oleh Koentjaraningrat tahun 1979 dengan judul “Pesta Alip di Bayan”. Van Baal dalam jurnal Rahmatan, *Wetu Telu* adalah agama satu-satunya yang dimiliki masyarakat Bayan. Namun berdasarkan Van Baal yang menerima informasi dari masyarakat Bayan, makna dari istilah tersebut telah melahirkan berbagai tafsiran. Kemudian angka tiga juga diyakini menjadi angka sakral dalam kehidupan masyarakat Bayan. Sementara dalam kosa kata bahasa Bayan, ‘*Wetu*’ tidak memiliki arti. Namun karena agama Islam yang ada di Bayan berasal dari pulau Jawa, maka *Wetu* disamakan dengan *Metu* dalam bahasa Jawa yang artinya keluar, muncul atau melahirkan. Dalam bahasa Bayan sendiri, *Telu* diartikan sebagai tiga. Dijelaskan dalam jurnal yang sama, bahwa kemudian bila digabungkan, *Wetu Telu* berarti mengungkapkan bahwa semua makhluk hidup muncul atau berkaitan dengan tiga macam sistem reproduksi, yakni: 1.) *Menganaq* (melahirkan), seperti manusia dan mamalia; 2.) *Mentelok* (bertelur), seperti burung dan ayam; dan 3.) *Tioq/mentioq* (tumbuh). Tapi kepercayaan *Wetu Telu* tidak terbatas hanya pada sistem reproduksi, melainkan menunjuk pada Kemahakuasaan Tuhan yang memungkinkan makhluk hidup untuk hidup dan mengembangbiakan diri melalui mekanisme reproduksi tersebut. Konsep pemahaman *Wetu Telu* juga dapat berarti tiga hubungan yang harus diperlihara. Sesungguhnya upacara-upacara tersebut dilakukan untuk membina hubungan baik, tidak hanya hubungan antar manusia, tapi juga menjaga hubungan antar manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.

Meskipun terdapat kontroversi mengenai agama dan kepercayaan, masyarakat Bayan tetap menanggapi hal-hal tersebut dengan bijaksana. Dalam pelaksanaan-pelaksanaan upacara ritual yang terdapat dalam tradisi *Sidekah Turun Ton*, yang terpenting bagi masyarakat adalah rasa toleransi dan kesejahteraan. Serta bagaimana masyarakat dapat mengambil nilai positif dari kegiatan yang ada.

Masyarakat Desa Adat Karang Bajo merupakan masyarakat yang masih memegang adat Suku Sasak – Bayan dalam kehidupan bermasyarakatnya. Desa ini berada di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jumlah penduduk yang ada di Karang Bajo berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara tahun 2022 yakni sebanyak 4.245.000 jiwa (BPS KLU, 2022). Masyarakat adat Karang Bajo ini merupakan masyarakat adat yang masih mempertahankan kearifan lokal sebagai identitas daerahnya. Pasalnya ada sejumlah tradisi yang dimiliki Desa adat Karang Bajo, diantaranya seperti Lebaran adat, Maulid adat, *Sidekah Turun Balit*, *Sidekah Turun Ton*, dan masih banyak lagi.

Sejak lama masyarakat Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman agama, suku, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Keragaman budaya ini menjadi ciri bahwa adat merupakan perwujudan penting budaya lokal. Adat istiadat ini juga menjadi makna penting dalam komunitas kedaerahan dan merupakan simbol dari daerah atau suku itu sendiri. Apabila dilihat secara teoritis, kelompok manusia yang hidup dalam satu lingkup berbeda tentu memiliki budaya yang berbeda pula.

Budaya adalah identitas kolektif suatu kelompok masyarakat yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan memandang dunia. Menurut Andrian dalam Abdullah (Abdullah dkk., 2023), budaya merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk kehidupan masyarakat, yang dimiliki manusia melalui belajar. Aktivitas yang dipelajari meliputi makan, minum, berpakaian, berbicara, bercocok tanam, bertukang, berhubungan dengan masyarakat adalah budaya.

Menurut Suprpto (Abdullah dkk., 2023) unsur kebudayaan ada yang dapat dengan mudah terpengaruh dengan budaya baru atau asing (*overt culture*) seperti

gaya hidup, pengetahuan, dan kebudayaan yang bersifat fisik atau alat untuk mempermudah hidup manusia. Kemudian ada juga unsur budaya yang tidak mudah terpengaruhi (*covert culture*) seperti sistem nilai budaya, keyakinan agama, adat yang menjadi tradisi turun temurun, dan adat yang diterapkan di masyarakat. Dari sini dapat dikatakan, suatu budaya dipengaruhi oleh kebiasaan dan seberapa intens masyarakat meyakini dan menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif komunikatif, budaya lebih dari sekadar sekumpulan kebiasaan. Budaya adalah sebuah sistem yang kompleks yang terdiri dari berbagai elemen, seperti bahasa, simbol, dan ritual. Elemen-elemen ini saling terkait dan membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi yang khas bagi suatu kelompok masyarakat. Komunikasi sebagai proses budaya, objektifikasi budaya dan komunikasi tidak dapat dipungkiri (Abdullah dkk., 2023).

Keragaman budaya di Indonesia kemudian menimbulkan beberapa masalah seperti kesalahpahaman antara tiap individu bahkan kelompok. Dari sini kemudian penting adanya pembahasan mengenai komunikasi antarbudaya. Menurut Ting-Toomey komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran simbolik, di mana orang-orang dari dua atau lebih komunitas budaya yang berbeda saling menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif (Abdullah dkk., 2023). Permasalahan-permasalahan dari perbedaan budaya kemudian dapat diuraikan dengan proses komunikasi antarbudaya, karena dalam prosesnya komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang interaktif dan terjadi secara dua arah antar komunikator dengan komunikan. Salah satunya adalah dalam membedah tradisi-tradisi dalam budaya masyarakat Bayan, khususnya Desa Adat Karang Bajo tentang adanya tradisi *Sidekah Turun Ton* yang dalam pelaksanaannya tentu memiliki makna tersendiri bagi masyarakat adat.

Masyarakat dari suku-suku yang ada di Pulau Lombok tentu memiliki budaya, dan tradisi yang berbeda satu sama lain bahkan antar desa sekalipun. Di Lombok sendiri setidaknya ada tiga suku yang memiliki perbedaan adat dan tradisi yaitu suku Sasak, Sumbawa, dan Mbojo. Namun mayoritas masyarakat yang mendiami pulau Lombok yaitu Suku Sasak dengan ajaran Islam.

Menurut Kusnawati (Kusnawati, 2015), eksistensi Islam antara lain sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana ia tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, Islam memiliki peran yang cukup signifikan dalam akulturasi budaya di dalam masyarakat tempat ia tumbuh dan berkembang. Pembaruan antara nilai-nilai Islam dengan nilai budaya pada akhirnya membentuk suatu varian budaya yang bersifat kolaboratif. Dari pernyataan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa budaya terbentuk benar oleh kebiasaan, prinsip dan kepercayaan masing-masing masyarakat di daerahnya.

Keterlibatan masyarakat dalam melestarikan tradisi dalam kebudayaan yang memiliki nilai atau adat istiadat sangatlah penting. Tradisi merupakan suatu warisan dari leluhur yang berkaitan dengan kepercayaan serta keyakinan dan memiliki fungsi tertentu. Diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam upaya menurunkan hal-hal dan nilai positif sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menemukan jati diri bangsa. Keterlibatan masyarakat yang aktif ambil bagian dalam menjaga tradisi yang mereka punya juga menjadi daya tarik untuk dikunjungi wisatawan maupun menjadi pembahasan para pengamat dan peneliti.

Masyarakat Desa Adat Karang Bajo memiliki cara tersendiri untuk dapat melestarikan kebudayaan yang mereka miliki. Selain aturan kebudayaan yang telah ditetapkan pemerintah dalam Penegakan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat (PPMHA) Nomor 6 tahun 2020 (JDHI BPK, 2020), masyarakat juga melakukan regenerasi generasi penerus kebudayaan kepada generasi muda dengan cara setiap ada kegiatan upacara atau tradisi yang dilakukan Karang Bajo, para muda mudi yang merantau keluar dari daerah Karang Bajo diharapkan untuk bisa pulang guna menyaksikan dan berkontribusi dalam acara tradisi adat. Jadi secara tidak langsung akan terjadi kaderisasi dalam setiap pelaksanaan upacara adat. Kemudian seiring berjalannya waktu masyarakat juga turut melestarikan budaya lewat konten-konten dan unggahan di media sosial agar budaya masyarakat Karang Bajo lebih dikenal oleh khalayak ramai.

Menurut KBBI tradisi adalah adat atau kebiasaan yang dilakukan turun temurun yang diwariskan nenek moyang dan kemudian dilanjutkan oleh masyarakat dengan anggapan bahwa kebiasaan yang dilakukan merupakan kebiasaan yang paling baik dan benar (Bahasa & Kemendikbudristek, 2016). Hal ini kemudian dapat dilihat dari respon masyarakat yang kemudian terus melanjutkan ajaran nenek moyang dengan keyakinan bahwa apapun yang telah diajarkan dapat berguna kemudian hari. Minimnya kendala atau dampak buruk dari tradisi yang telah dijalankan juga menjadi tonggak masyarakat dalam meyakini kebiasaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan Van Reusen (Aprilisa & Setyawan, 2021) memiliki pendapat bahwa tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan atau aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma, akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kebiasaan manusia dalam kesehariannya.

Selain itu, Bastomi (Aprilisa & Setyawan, 2021) berpendapat bahwa tradisi merupakan suatu ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan ini akan menjadi semakin kuat. Jika tradisi dimusnahkan maka dapat dipastikan suatu kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang. Sesuatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah terpercaya akan tingkat keefektifan dan juga keefisienannya. Karena keefektifan dan keefisienannya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan.

Tradisi yang ada di desa adat Karang Bajo merupakan kearifan lokal yang terus diyakini masyarakat. *Local wisdom* atau kearifan lokal apabila dijelaskan secara etimologi, *wisdom* dipahami dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sementara menurut Hadi (Khairil Hadi dkk., 2022), *local* merupakan ruang interaksi yang terbatas dengan nilai-nilai. Kata kearifan lokal juga digunakan sebagai indikasi adanya konsep

kehidupan sosial-budaya lokal terhadap suatu keluhuran, nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan di antara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang direalisasikan.

Dalam definisi kearifan lokal tersebut, Hadi mengatakan (Khairil Hadi dkk., 2022), paling tidak dapat disimpulkan beberapa konsep, yaitu: (1) Kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan, sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan jamannya. Konsep tersebut juga sekaligus memberi gambaran bahwa kearifan lokal selalu terikat dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter (tameng) iklim global yang melanda kehidupan manusia.

Kemudian kearifan lokal juga dapat disampaikan dengan wujud yang nyata dan tidak nyata atau tidak berwujud. Maksud dari kearifan lokal yang nyata (*tangible*) yakni segala unsur yang dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya. Misalnya adalah hal-hal yang berbentuk tekstual, bangunan, benda cagar budaya atau karya seni. Sementara yang dimaksudkan oleh kearifan lokal yang tidak nyata (*intangible*) yaitu segala unsur yang tidak dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya namun berisi nilai-nilai tradisional, disampaikan secara verbal dan diwariskan secara turun temurun. Misalnya adalah petuah-petuah, dan larangan-larangan (Era, 2021). Dari penggabungan kedua konsep kearifan lokal tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal tidak serta merta muncul dari hal-hal tidak berdasar sehingga dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya, baik dari pengalaman masyarakat tersebut dan apa yang mereka peroleh dari sejarah yang tertulis.

Tradisi *Sidekah Turun Ton* yang merupakan salah satu warisan budaya yang sarat makna bagi masyarakat adat Karang Bajo ini bukan sekadar tindakan sosial, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam terkait ungkapan rasa syukur. Masyarakat Karang Bajo secara bersama-sama menciptakan makna, nilai,

dan aturan yang melekat pada setiap aspek tradisi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Berger & Luckmann (Hamzah 2020) bahwa realitas sosial diciptakan oleh manusia dan manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai dan memiliki tujuan tertentu menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, dan perangkat yang diperkirakan tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Proses eksternalisasi melalui tindakan, diobjektifikasi menjadi norma yang sosial yang kuat, dan diinternalisasi oleh setiap anggota masyarakat sebagai bagian dari identitas kolektif.

Untuk membedah fenomena tersebut lebih dalam, peneliti kemudian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Seperti yang dijelaskan oleh Schutz (1967) dalam jurnal Manggola (Manggola & Thadi, 2021), mengungkapkan bahwa tindakan sosial dapat dipahami melalui perilaku individu pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Hal ini berlaku juga pada fenomena tradisi *Sidekah Turun Ton* sebagai pencerminan rasa syukur bagi masyarakat desa adat Karang Bajo.

Penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam konstruksi makna tradisi ini melalui lensa fenomenologi Alfred Schutz, dengan mempertimbangkan konteks komunikasi antarbudaya, karakteristik dari masyarakat adat, dan tradisi *Sidekah Turun Ton* itu sendiri. Fenomena ini dapat dibedah melalui sisi komunikasi antarbudaya, karena komunikasi antarbudaya berfokus pada interaksi antar individu yang berbeda latar belakang sosial budaya, dan di Indonesia sendiri yang merupakan negara dengan kepulauan maritim, kajian ini menjadi penting untuk menghindari atau mengetahui langkah-langkah adaptif yang perlu dilakukan ketika berhadapan dengan lingkungan budaya yang berbeda. Sehingga dapat meminimalisir atau bahkan menghindari persepsi negatif antar kebudayaan.

Maka dari konteks penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena tradisi yang terjadi di desa adat Karang Bajo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara karena tradisi tersebut telah lama tidak dilaksanakan dan peneliti ingin melihat bagaimana masyarakat tetap mempertahankan serta memaknai tradisi tersebut sampai sekarang. Peneliti kemudian mengambil judul penelitian yaitu “Konstruksi Makna Tradisi *Sidekah Turun Ton* Pada Masyarakat

Lokal (Studi Fenomenologi Alfred Schutz Mengenai Konstruksi Makna Tradisi *Sidekah Turun Ton* Sebagai Bentuk Rasa Syukur Bagi Masyarakat Desa Adat Karang Bajo di Kabupaten Lombok Utara)”.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana masyarakat Desa Adat Karang Bajo memaknai tradisi *Sidekah Turun Ton* di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara”?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi untuk diteliti lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman masyarakat Desa Adat Karang Bajo dalam pelaksanaan tradisi *Sidekah Turun Ton* di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara?
2. Bagaimana motif masyarakat Desa Adat Karang Bajo dalam pelaksanaan tradisi *Sidekah Turun Ton* di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara?
3. Bagaimana makna tradisi *Sidekah Turun Ton* bagi masyarakat Desa Adat Karang Bajo di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman masyarakat desa adat Karang Bajo dalam pelaksanaan tradisi *Sidekah Turun Ton* di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

2. Untuk mengetahui motif masyarakat desa adat Karang Bajo dalam pelaksanaan tradisi *Sidekah Turun Ton* di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.
3. Untuk mengetahui makna tradisi *Sidekah Turun Ton* bagi masyarakat Desa Adat Karang Bajo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan perkembangan ilmu komunikasi, khususnya tentang konstruksi makna sebuah tradisi dan keterkaitan antara proses komunikasi suatu tradisi budaya, dalam hal ini tradisi yang dimaksud adalah tradisi *Sidekah Turun Ton* di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti dan aplikasi mengenai studi fenomenologi konstruksi makna tradisi *Sidekah Turun Ton*.
2. Untuk akademis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan dalam literatur, terutama dalam jenis penelitian kualitatif serta dalam konteks komunikasi antarbudaya memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian serupa selanjutnya.
3. Untuk masyarakat, penelitian ini dapat memberi sumbangsih pengetahuan mengenai tradisi *Sidekah Turun Ton* dan hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman serta pemahaman tentang kebudayaan yang ada di Pulau Lombok, khususnya di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.